

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Pengetahuan

2.1.1. Pengertian Pengetahuan

Anak sekolah merupakan individu yang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat. Anak-anak usia ini membutuhkan pengetahuan untuk mempersiapkan mereka ke tingkat berikutnya. Pengetahuan adalah kumpulan informasi yang dimiliki oleh seseorang yang dapat digunakan sebagai penentu bagaimana seseorang berpikir dan bertindak. Pengetahuan adalah hasil dari pengetahuan manusia yang hanya menjawab pertanyaan “apa”, misalnya apa itu air, apa itu manusia, apa itu alam. Pengetahuan hanya dapat menjawab pertanyaan tentang apa itu sesuatu (Notoatmodjo, 2018: 1-2).

Menurut Ghufroon (2017:106), pengetahuan pada dasarnya adalah segala sesuatu yang diketahui dan diperoleh dengan menyentuh suatu objek tertentu dengan panca indera. Sedangkan pengetahuan, menurut Haruno Sugi (2013: 105), adalah informasi yang diketahui melalui proses interaksi dengan lingkungan. Pengetahuan adalah pemikiran manusia yang menjelaskan dan memahami segala sesuatu, termasuk kemampuan praktis atau teknis untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan yang belum dibuktikan secara sistematis (Slameto, 2010: 27).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan merupakan informasi mencakup segenap apa

yang kita tahu tentang suatu objek dari kenyataan melalui penginderaan atau interaksi terhadap objek tertentu di lingkungan sekitar. Pengetahuan merupakan hasil dari proses mencari tahu, dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu mengenai suatu hal atau objek tertentu.

2.1.2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan merupakan salah satu ranah dalam aspek kognitif. Ciri pokok dalam taraf pengetahuan adalah ingatan tentang sesuatu yang diketahuinya baik melalui pengalaman, belajar maupun informasi yang diterima dari orang lain. Menurut Notoatmodjo (2012:50-52), pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan, yaitu:

1) Tahu (know)

Diartikan hanya sebagai recall (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Untuk mengetahui atau mengukur bahwa orang tahu sesuatu dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan.

2) Memahami (comprehension)

Memahami suatu objek bukan sekadar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekadar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

3) Aplikasi (application)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

4) Analisa (analysis)

Analisa adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan/atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui.

5) Sintesis (synthesis)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

6) Evaluasi (evaluation)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu.

Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau mengetahui suatu hal dengan benar. Dengan begitu melalui pengetahuan peserta didik mampu mengetahui dan menerima makna dan arti dari sesuatu yang dipelajarinya. Terdapat beberapa tingkatan pengetahuan menurut Anderson & Krathwohl dalam Gunawan & Palupi (2012: 30) yaitu:

Tabel 2.1 Tingkatan Pengetahuan

Tingkatan	Berpikir Tingkat Tinggi	Komunikasi (communication spectrum)
Menciptakan (creating)	Menggeneralisasikan (generating), merancang (designing), memproduksi (producing), merencanakan kembali (devising)	Negoisasi (negoating), Memoderatori (moderating), kolaborasi (collaborating)
Mengevaluasi (evaluating)	Mengecek (checking), Mengkritisi (critiquing), hipotesa (hypothesizing), Eksperimen (experimenting)	Bertemu dengan jaringan/mendiskusikan (netmeeting), berkomentar (commenting), berdebat (debating)
Menganalisis (analyzing)	Memberi atribut (attributing), mengorganisasikan (organizing), mengintegrasikan	Menanyakan (questioning), meninjau ulang (reviewing)

	(integrating), mensahihkan (validating)	
Menerapkan (applying)	Menjalankan produser (excuting), mengimplementasikan (implementing), menyebarkan (sharing)	Posting, blogging, menjawab (replying)
Memahami/mengerti (understanding)	Mengklasifikasikan (classification), Membandingkan (comparing), menginterpretasikan (interpreting), berpendapat (inferring)	Bercakap (chatting), Menyumbang (contributing), networking
Mengingat (remembering)	Mengenali (recognition), memanggil kembali (recalling), mendeskripsikan (describing),	Menulis teks (texting), mengirim pesan singkat (instant messaging), berbicara (twittering)

	mengidentifikasi (identifying)	
Berpikir Tingkat Rendah		

(Sumber: Gunawan & Palupi, 2012: 30)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tingkatan pengetahuan dibagi menjadi enam tingkatan yaitu tahu (know), memahami (comprehension), aplikasi (application), analisis (analysis), sintesis (syntesis), dan evaluasi (evaluation). Pengetahuan merupakan salah satu ranah aspek kognitif dan memiliki tingkatan paling bawah. Taraf pengetahuan adalah ingatan tentang sesuatu yang diketahuinya melalui pengalaman, belajar maupun informasi yang diterima dari orang lain. Dalam penelitian ini pengetahuan yang diteliti yaitu C1 (pengetahuan) dan C2 (pemahaman).

2.1.3. Cara pengukuran pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018: 10-18), cara untuk mengukur pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1) Cara memperoleh kebenaran nonilmiah

Cara kuno atau tradisional ini dipakai orang untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, sebelum ditemukannya metode ilmiah atau metode penemuan secara sistematis dan logis adalah cara nonilmiah, tanpa melalui penelitian. Cara-cara penemuan pengetahuan pada periode ini meliputi:

a) Cara coba salah (trial and error)

Cara ini dilakukan dengan cara coba-coba dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain sampai masalah tersebut dapat terpecahkan

b) Secara kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan

c) Cara kekuasaan atau otoritas

Pada cara ini orang menerima pendapat yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas, tanpa terlebih dahulu menguji atau membuktikan kebenarannya, baik berdasarkan fakta empiris ataupun berdasarkan penalaran sendiri

d) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan

e) Cara akal sehat (common sense)

Akal sehat atau common sense dapat menemukan teori atau kebenaran

f) Kebenaran melalui wahyu

Kebenaran diterima oleh para Nabi adalah sebagai wahyu dan bukan karena hasil tanpa penalaran atau penyelidikan manusia

g) Kebenaran secara intuitif

Kebenaran secara intuitif diperoleh manusia secara cepat sekali melalui proses di luar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran atau berpikir. Kebenaran ini diperoleh seseorang hanya berdasarkan intuisi atau suara hati atau bisikan hati saja

h) Melalui jalan pikiran

Kebenaran diperoleh manusia menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi

i) Induksi

Induksi yaitu proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan-pernyataan khusus ke pernyataan yang bersifat umum

j) Deduksi

Deduksi yaitu pembuatan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum ke khusus.

2) Cara ilmiah dalam memperoleh pengetahuan

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis, dan ilmiah. Cara ini disebut metode penelitian ilmiah, atau lebih populer disebut metodologi penelitian (research methodology). Jadi mengukur pengetahuan dapat dilakukan dengan pertanyaan langsung (wawancara) maupun pertanyaan tertulis atau angket.

Arikunto (2010: 125) menyatakan bahwa pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan

tentang isi materi yang diukur dari subjek penelitian atau responden ke dalam pengetahuan yang ingin diukur dan disesuaikan dengan tingkatannya. Adapun jenis pertanyaan yang dapat digunakan untuk pengukuran pengetahuan secara umum dibagi menjadi 2 jenis yaitu:

a) Pertanyaan subjektif

Penggunaan pertanyaan subjektif dengan jenis pertanyaan essay digunakan dengan penilaian yang melibatkan faktor subjektif dari penilai, sehingga hasil nilai akan berbeda dari setiap penilai dari waktu ke waktu

b) Pertanyaan objektif

Jenis pertanyaan objektif seperti pilihan ganda (multiple choise), betul salah, dan pertanyaan menjodohkan dapat dinilai secara pasti oleh penilai.

Berdasarkan pendapat di atas dapat, dapat disimpulkan bahwa cara mengukur pengetahuan dapat dilakukan dengan penelitian maupun tanpa melalui penelitian. Pengetahuan yang diukur tanpa melalui penelitian merupakan cara tradisional dan sekarang jarang digunakan. Untuk sekarang ini mengukur pengetahuan menggunakan metode penelitian karena lebih sistematis, logis, dan ilmiah yaitu dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan ingin diukur dari subjek penelitian atau responden.

2.1.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ialah pendidikan, umur, paparan media massa, sosial ekonomi, hubungan sosial, dan pengalaman. Menurut Notoatmodjo (2010), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu:

1) Pendidikan

Tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima informasi tentang objek atau yang berkaitan dengan pengetahuan. Pengetahuan umumnya dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan oleh orang tua, guru, dan media masa. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk pengembangan diri. Semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima, serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi.

2) Pekerjaan

Pekerjaan seseorang sangat berpengaruh terhadap proses mengakses informasi yang dibutuhkan terhadap suatu objek.

3) Pengalaman

Pengalaman seseorang sangat mempengaruhi pengetahuan, semakin banyak pengalaman seseorang tentang suatu hal, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan seseorang akan hal tersebut. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau

angket yang menyatakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden.

4) Keyakinan

Keyakinan yang diperoleh oleh seseorang biasanya bisa didapat secara turun-temurun dan tidak dapat dibuktikan terlebih dahulu, keyakinan positif dan keyakinan negatif dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

5) Sosial budaya dan ekonomi

Kebudayaan berdasarkan kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap seseorang terhadap sesuatu.

Sedangkan menurut Fadhil dalam Nurhasim (2013: 11-12) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

1) Faktor internal

a) Usia

Semakin tua usia seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik

b) Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan

c) Intelegensia

Intelegensia diartikan sebagai suatu kemampuan untuk belajar dan berfikir abstrak guna menyesuaikan diri secara mental dalam

situasi baru.

d) Jenis kelamin

Beberapa orang beranggapan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh jenis kelamin. Namun, di zaman sekarang apapun jenis kelamin seseorang, bila dia masih produktif, berpendidikan, atau berpengalaman maka ia akan cenderung mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi.

2) Faktor eksternal

a) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan tertentu.

b) Sosial budaya dan ekonomi

Sosial budaya mempunyai pengaruh pada pengetahuan seseorang.

c) Lingkungan

Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk.

d) Informasi

Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki Pendidikan yang rendah, tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik maka hal itu dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa

pengetahuan dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi usia, pengalaman, intelegensia, dan jenis kelamin. Sedangkan faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan, sosial, ekonomi dan budaya, lingkungan, dan keyakinan.

2.2. Konsep Remaja

2.2.1. Pengertian Remaja

Hurlock (1997) menunjukkan bahwa pubertas merupakan masa represi atau transisi, suatu keadaan peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikis (Jannah, 2016). Pubertas adalah peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal, yang ditandai dengan perubahan biologis dan psikologis. Ketika hal ini terjadi, anak laki-laki mengalami perubahan biologis, termasuk perubahan fisik dan perkembangan primer dan sekunder. Perubahan psikologis meliputi perubahan emosional dan perubahan perasaan yang lebih sensitif. (Hidayati & Farid, 2016).

Remaja adalah orang baru di dunia, mereka tahu apa yang baik dan apa yang buruk, mereka tahu lawan jenis, dan mereka memahami tugas dan perannya di lingkungan sosial (Jannah, 2016).

Dari uraian di atas, pubertas dapat dijelaskan sebagai masa transisi dimana remaja mengalami perubahan fisik dan mental untuk mengubah keadaan emosinya.

2.2.2. Fase Remaja

Menurut WHO, seorang pemuda adalah penduduk yang berusia antara 10 dan 19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 25 Tahun 2014, seorang pemuda adalah penduduk yang berusia antara 10 dan 18 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menyatakan bahwa remaja usia 10-24 tahun belum menikah (Diananda, 2018).

Pernyataan ini (Diananda, 2018) mengacu pada beberapa tahapan pubertas dan menjelaskan:

a. Pra Remaja (11/12 tahun hingga 14 tahun)

Tahap ini merupakan masa pubertas yang sangat singkat. Pada tahap ini, remaja menjadi sangat menarik diri dari orang tua dan orang lain. Ada perubahan fisik, termasuk perubahan hormonal, yang menyebabkan perubahan kondisi mental pubertas.

b. Remaja Awal (13/14 tahun hingga 17 tahun)

Ini adalah tahap ketika banyak perubahan terjadi selama masa pubertas. Pada tahap ini, remaja mulai mencari identitas dan mengambil keputusan secara mandiri. Remaja berpikir lebih logis dan memiliki lebih banyak waktu untuk mendiskusikan keinginan mereka dengan orang tua mereka.

c. Remaja lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Pada tahap ini, remaja ingin menonjol dan menjadi pusat perhatian. Sudah memiliki tujuan yang jelas, lebih bersemangat,

mulai membangun identitas diri, dan tidak terlalu bergantung pada situasi emosional. Berdasarkan uraian di atas, tahapan pubertas dapat dibagi menjadi tiga tahap: pra-pubertas, pubertas, dan akhir-pubertas.

2.2.3. Karakteristik Masa Remaja

Penelitian (Jannah, 2016) menjelaskan bahwa Masa remaja merupakan masa yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Masa remaja memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang membedakan dari masa masa pertumbuhan yang lain. Salah satunya diungkapkan seorang ahli Hurlock (1997) bahwa karakteristik remaja yaitu:

a. Masa Remaja Merupakan masa Peralihan

Masa remaja awal tidak terlepas dari kondisi peralihan. Kondisi ini bukan berarti remaja berubah dari kondisi sebelumnya, namun masa peralihan ini merupakan suatu kondisi yang terjadi dimana satu tahap perkembangan yang menuju ke tahap perkembangan berikutnya. Osterieth (dalam Hurlock (1997):207) menjelaskan bahwa kondisi psikologis remaja berasal dari masa kanak-kanak dan karakteristik khas remaja sudah terlihat dari masa akhir kanak-kanak. Perubahan yang terjadi dalam masa remaja awal mengakibatkan perilaku individu berubah, masa ini remaja akan merasakan keraguan akan peran yang dilakukan. Dalam keadaan seperti ini akan menyebabkan remaja dapat mencoba hal baru dalam kehidupan seperti gaya kehidupan, pola perilaku, dan keinginan serta

sifat yang diinginkan bagi dirinya sendiri.

b. Masa Remaja Merupakan Masa Perubahan

Perubahan dalam sikap dan perilaku yang terjadi dalam keadaan yang sama dengan perubahan fisik pada remaja awal. Perubahan perilaku berbanding sama dengan perubahan fisik. Disebutkan ada empat perubahan yang terjadi, yakni:

1) Perubahan tingkat emosi

Perubahan emosi sejajar dengan adanya perubahan fisik dan psikologi yang terjadi pada remaja. Beberapa kondisi perubahan fisik yang signifikan menjadikan remaja mengalami stres dan menyebabkan kondisi psikologis terguncang. Hal ini menjadikan remaja lebih rentan mengalami perubahan emosi.

2) Perubahan bentuk tubuh, minat dan peran

Perubahan signifikan yang terjadi pada remaja salah satunya perubahan bentuk tubuh, minat dan peran. Dalam hal ini perubahan bentuk tubuh akan sangat terlihat yang menyebabkan masalah baru seperti payudara yang membesar mengakibatkan remaja lebih malu dan bingung dalam berpakaian. Masalah tersebut menjadikan remaja harus menjalankan peran untuk diri sendiri agar dapat menyelesaikan masalah tersebut.

3) Berubahnya pola minat dan perilaku

Masa kanak-kanak yang awalnya dianggap penting, pada masa ini menjadi hal yang sudah tidak penting seperti halnya masa

kanak-kanak yang harus memiliki banyak teman, pada masa remaja awal menjadikan mereka mengerti banyaknya teman sudah tidak menjadikan suatu prioritas.

4) Takut dalam tanggung jawab yang diberikan

Masa remaja awal menjadikan individu menginginkan kebebasan, namun pada masa ini remaja tetap masih takut untuk bertanggung jawab karena takut akan cara mengatasi tanggung jawab tersebut. Hal ini menjadikan remaja masih ragu dalam mengambil tanggung jawab yang akan diberikan.

5) Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan masalah

Masa remaja awal akan penuh dengan masalah yang terjadi. Hal ini terjadi dikarenakan pada saat masa kanak-kanak, masalah yang terjadi pada mereka lebih banyak diselesaikan oleh orang tua mereka. Namun, pada kondisi ini mereka merasa mandiri sehingga pada masa ini mereka menolak bantuan orang tua dan orang lain dalam menyelesaikan masalah. Hal tersebut akan menjadikan masalah yang lebih besar ketika remaja tidak dapat menyelesaikan dan memiliki jalan keluar yang baik. Mereka justru akan terjebak pada permasalahan baru dan lebih besar.

6) Masa remaja menimbulkan banyak ketakutan

Anggapan bahwa pada masa remaja merupakan suatu kondisi yang tidak rapih, tidak mudah dipercayai, dan cenderung berperilaku kasar dan merusak. Hal ini yang menjadikan remaja

takut untuk bertanggung jawab, dikarenakan anggapan masyarakat yang tidak percaya kepada dirinya membuat remaja semakin takut jika tidak dapat menyelesaikan tanggung jawabnya dengan baik.

7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja pada masa ini menjadi tidak realistis, karena remaja akan melihat diri sendiri dan orang lain sesuai dengan keinginannya. Mereka beranggapan bahwa apapun yang diinginkannya akan terwujud. Semakin tinggi keinginan maka semakin tinggi emosional yang dihadapi. Pada saat orang lain di sekitar tidak mendukung keinginannya, maka semakin meningkat emosi remaja. Dengan proses pertumbuhan umur dan sikap yang dewasa, akan membuat remaja berfikir secara realistis.

8) Masa Remaja Sebagai ambang Masa Dewasa

Remaja berfikir bahwa setelah ini mereka memasuki fase masa dewasa. Pada masa ini remaja akan memusatkan diri pada perilaku seperti orang dewasa. Pada masa ini menjadikan remaja menginginkan pola perilaku seperti usia dewasa pada umumnya seperti meroko, minum alkohol, konsumsi narkoba, dan melakukan seks bebas. Remaja akan menganggap dirinya bahwa perilaku tersebut benar sesuai dengan citra orang dewasa.

c. Tugas perkembangan

Remaja merupakan fase yang penting dalam kehidupan manusia. Fase ini harus diarahkan dalam hal hal yang baik agar mencapai kehidupan dewasa yang sehat. Untuk mendapatkan kehidupan dewasa yang sehat maka harus menjalankan tugas perkembangan dengan baik dan benar. Jika tugas perkembangan dilakukan dengan baik, maka akan membawa remaja dalam kebahagiaan dan kesuksesan. Sebaliknya jika tahap perkembangan tidak dijalankan dengan baik maka akan membawa kesusahan pada masa dewasa selanjutnya.

Sebagaimana dijabarkan oleh Havighurst dalam Gunarsa (2018) tahap perkembangan remaja dijelaskan sebagai berikut (Putro, 2017) :

- 1) Menerima adanya perubahan fisik yang terjadi dan harus melakukan peran sesuai dengan jenisnya dan merasakan kepuasan terhadap dirinya sendiri.
- 2) Menjalankan peran sosial dengan teman sebaya dan harus menjalankan sesuai dengan jenis kelamin masing masing.
- 3) Terbebas dari ketergantungan orang lain seperti orang tua dan orang yang lebih dewasa
- 4) Mengembangkan pemikiran tentang konsep kehidupan masyarakat
- 5) Harus mencari jaminan untuk masa depan agar dapat membantu

menopang kehidupan ekonomi

- 6) Menyiapkan diri untuk menghadapi dunia pekerjaan dimasa depan
- 7) Mempersiapkan diri dari tanggungjawab yang diberikan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat
- 8) Mempersiapkan diri untuk membangun rumah tangga
- 9) Mendapatkan penilaian bahwa dirinya mampu bersiap baik dari orang sekitar.

2.3. Konsep COVID-19

2.3.1. Pengertian COVID-19

Menurut BPOM (2020), COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh jenis Virus Corona baru (novel coronavirus/nCov). Virus Corona baru mirip dengan keluarga virus yang menyebabkan SARS (Severe Acute Respiratory Syndrome) dan sejumlah influenza biasa. Sedangkan menurut Parwanto (2020), virus corona adalah kelompok virus terbesar dalam ordo Nidovirales. Semua virus dalam ordo Nidovirales adalah non-segmented positive-sense RNA viruses. Virus corona termasuk dalam familia Coronaviriade, sub familia Coronavirinae, genus Betacoronavirus, subgenus Sarbecovirus. Virus corona merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan infeksi saluran pernapasan ringan hingga sedang, seperti penyakit flu.

Corona Virus Disease 2019 atau COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang baru ditemukan dan

dikenal sebagai sindrom pernapasan akut parah virus corona 2 (SARS-CoV-2) virus dan penyakit baru ini tidak diketahui sebelum terjadinya wabah di Wuhan, Cina, pada Desember 2019. COVID-19 sekarang telah menjadi pandemi yang menyerang banyak negara secara global (World Health Organization, 2020).

2.3.2. Etiologi COVID-19

Covid-19 adalah virus SARS-CoV-2 (*Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2*) yang merupakan kategori betacoronavirus (Siti Rahayu, 2020). Bentuk partikel virus SARS-CoV-2 ini, jika dilihat dari mikroskop berbentuk seperti mahkota sehingga disebut coronavirus (Prastyowati, 2020). SARS-CoV-2 merupakan virus korona yang baru-baru ditemukan, berbentuk bulat dengan protein spike (S), memiliki materi genetik berupa RNA rantai tunggal dan permukaan partikel virus (virion) yang menonjol (Prastyowati, 2020). Virus corona ini termasuk kedalam kelompok virus terbesar dalam ordo Nidovirales. Nonsegmented positive-sense RNA viruses termasuk virus dalam ordo Nidovirales, receptor binding domain merupakan struktur yang dimiliki oleh virus korona yang sama dengan SARS-CoV, meskipun terdapat variasi asam amino pada beberapa residu utama (Parwanto, 2020). Virus ini sering pleomorfik dan memiliki diameter sekitar 60-140 nanometer peka terhadap sinar ultraviolet serta dapat dinonaktifkan oleh pelarut lipid seperti etanol, desinfektan yang mengandung chlorin serta asam peroksiasetat (Siti Rahayu, 2020).

2.3.3. Virologi COVID-19

Coronavirus adalah virus RNA dengan ukuran partikel 120-160 nm. Sebelum terjadinya wabah COVID-19, ada 6 jenis coronavirus yang dapat menginfeksi manusia, yaitu alphacoronavirus 229E, alphacoronavirus NL63, betacoronavirus OC43, betacoronavirus HKU1, Severe Acute Respiratory Illness Coronavirus (SARS-Cov), dan Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus (MERS-CoV). Coronavirus yang menjadi etiologi COVID-19 termasuk dalam genus betacoronavirus. Hasil analisis filogenetik menunjukkan bahwa virus ini masuk dalam subgenus yang sama dengan coronavirus yang menyebabkan penyakit SARS. (Susilo, 2020).

2.3.4. Patofisiologi dan Patogenesis

Seluruh populasi manusia umumnya tidak memiliki kekebalan terhadap SARS-CoV-2 dan karenanya rentan terhadap virus baru. Saat ini, tidak ada penelitian rinci yang dilaporkan mengenai tanggapan imunologis terhadap SARS-CoV-2. Dengan demikian, hanya dapat merujuk pada studi sebelumnya pada CoV lain, terutama SARS-CoV dan MERS-CoV. Secara umum, setelah virus menyerang inang, ia pertama kali dikenali oleh inang sistem imun bawaan melalui reseptor pengenalan pola (PRRs) termasuk reseptor seperti lektin tipe C, seperti tol receptor (TLR), NOD-like receptor (NLR), dan RIG-I-like receptor (RLR). Melalui jalur yang berbeda, virus menginduksi ekspresi faktor inflamasi, pematangan sel dendritik, dan sintesis interferon tipe I (IFNs)

yang membatasi penyebaran virus dan mempercepat fagositosis makrofag antigen virus (A et al.,2020). Namun, protein N dari SARS-CoV dapat membantu virus keluar dari respon imun (X et al.,2020).

Seeger, respons imun adaptif bergabung dengan perang melawan virus. Limfosit T termasuk sel T CD4 + dan CD8 memainkan peran penting dalam pertahanan. Sel T CD4 + merangsang sel B untuk menghasilkan antibodi spesifik virus, dan sel T CD8 + langsung membunuh sel yang terinfeksi virus. Sel-sel T pembantu memproduksi sitokin proinflamasi untuk membantu sel-sel yang bertahan. Namun, CoV dapat menghambat fungsi sel T dengan menginduksi apoptosis sel T. Kekebalan humoral termasuk komplemen seperti C3 dan C5a dan antibodi juga penting dalam memerangi infeksi virus (DR et al.,2020). Sebagai contoh, antibodi yang diisolasi dari pasien yang pulih menetralkan MERS-CoV (P et al.,2020). Di sisi lain, reaksi berlebihan dari sistem kekebalan menghasilkan sejumlah besar radikal bebas secara lokal yang dapat menyebabkan kerusakan parah pada paru-paru dan organ lain, dalam skenario terburuk, kegagalan multi-organ dan bahkan kematian (Channappanahar dan Perlman S,2020).

Virus yang melekat pada reseptor ACE2 menyebabkan disregulasi sistem renin-angiotensin. Ini memainkan peran sentral dalam patofisiologi COVID-19 terkait cedera paru akut (ALI)/sindrom gangguan pernapasan akut (ARDS). Angiotensin I dikonversi menjadi angiotensin II oleh ACE. Angiotensin II memediasi efek

vasokonstriktif, proinflamasi, dan pro oksidatif melalui agonisme pada reseptor Angiotensin II tipe 1 (AT1). ACE2 mengubah Angiotensin II menjadi angiotensin 1-7 (Ang1-7), yang melalui pengikatan Mas receptor (MasR) memediasi efek antiinflamasi, anti-oksidatif dan vasodilatasi (IJSR,2020).

Ketika virus masuk ke dalam sel, antigen virus akan dipresentasikan ke antigen presentation cells (APC). Presentasi antigen virus terutama bergantung pada molekul major histocompatibility complex (MHC) kelas I. Namun, MHC kelas II juga turut berkontribusi. Presentasi antigen selanjutnya menstimulasi respons imunitas humoral dan selular tubuh yang dimediasi oleh sel T dan sel B yang spesifik terhadap virus. Pada respons imun humoral terbentuk IgM dan IgG terhadap SARS-CoV. IgM terhadap SAR-CoV hilang pada akhir minggu ke-12 dan IgG dapat bertahan jangka panjang (Li et al.,2020). Hasil penelitian terhadap pasien yang telah sembuh dari SARS menunjukkan setelah 4 tahun dapat ditemukan sel T CD4+ dan CD8+ memori yang spesifik terhadap SARS- CoV, tetapi jumlahnya menurun secara bertahap tanpa adanya antigen (YY et al.,2020).

2.3.5. Faktor Risiko COVID-19

Berdasarkan data yang sudah ada, penyakit komorbid hipertensi dan diabetes melitus, jenis kelamin laki-laki, dan perokok aktif merupakan faktor risiko dari infeksi SARS-CoV-2. Distribusi jenis

kelamin yang lebih banyak pada laki-laki diduga terkait dengan prevalensi perokok aktif yang lebih tinggi. Pada perokok, hipertensi, dan diabetes melitus, diduga ada peningkatan ekspresi reseptor ACE2 (A et al.,2020) Beberapa faktor risiko lain yang ditetapkan oleh Centers for Disease Control and Prevention (CDC) adalah kontak erat, termasuk tinggal satu rumah dengan pasien COVID-19 dan riwayat perjalanan ke area terjangkit. Berada dalam satu lingkungan namun tidak kontak dekat (dalam radius 2 meter) dianggap sebagai risiko rendah (CDC,2020). Tenaga medis merupakan salah satu populasi yang berisiko tinggi tertular. Di Italia, sekitar 9% kasus COVID-19 adalah tenaga medis (International Council of Nurse Geneva,2020). Di China, lebih dari 3.300 tenaga medis juga terinfeksi, dengan mortalitas sebesar 0,6% (Wang et al.,2020).

2.3.6. Karakteristik COVID-19

Coronavirus adalah virus RNA dengan ukuran partikel 120-160 nm. Virus ini utamanya menginfeksi hewan, termasuk diantaranya adalah kelelawar dan unta. Nama Coronaviruses (CoVs) diberikan karena mirip paku seperti mahkota dipermukaannya dan milik keluarga Coronaviridae dalam urutan Nidovirales. Coronavirus secara luas menginfeksi vertebrata termasuk manusia, burung, kelelawar, ular, tikus, dan hewan liar lainnya (Weiss S.R. dan J.L. Leibowitzt,2020).

Dalam buku Pedoman Umum Kesiapsiagaan Menghadapi COVID 19 (2020) menyatakan, COVID 19 ini menyebabkan pneumonia ringan

dan bahkan berat, serta penularan yang dapat terjadi antar manusia. Virus corona sensitif terhadap sinar ultraviolet dan panas, dan dapat di nonaktifkan (secara efektif dengan hampir semua disinfektan kecuali klorheksidin). Oleh karena itu, cairan pembersih tangan yang mengandung klorheksidin tidak direkomendasikan untuk digunakan dalam wabah ini (Kemenkes RI, 2020).

2.3.7. Gejala COVID-19

Kebanyakan orang yang terinfeksi virus Covid-19 akan mengalami penyakit pernapasan ringan hingga sedang dan sembuh tanpa memerlukan perawatan khusus, pada penderita Covid-19 rata-rata diperlukan waktu 5–6 hari sejak seseorang terinfeksi virus untuk menunjukkan gejala, namun dapat memerlukan waktu hingga 14 hari (WHO,2021). Gejala ringan yang dimiliki Covid-19 memiliki karakteristik yang sama dengan masuk angin dan flu seperti sakit kepala, demam dan batuk, akan tetapi gejala batuk pada penderita Covid-19 yaitu umumnya batuk kering (Ahsan et al., 2020) gejala lain yang dirasakan berupa kelelahan, nyeri, sakit tenggorokan, diare, konjungtivitis, kehilangan rasa atau bau, ruam pada kulit, atau perubahan warna pada jari tangan atau kaki, untuk gejala serius berupa kesulitan bernapas atau sesak napas, nyeri atau tekanan dada dan kehilangan bicara atau gerakan (WHO, 2021).

Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) bisa menimbulkan berbagai macam gejala pada pengidapnya. Sebelum COVID-19 dapat

menimbulkan gejala, virus ini memerlukan masa inkubasi antara 2-14 hari setelah menginfeksi manusia yang baru. Gejala yang muncul ini bergantung pada jenis virus corona yang menyerang dan seberapa serius infeksi yang terjadi. Berikut beberapa gejala Corona Virus Disesase 2019 (COVID-19) yang terbilang ringan:

1. Hidung beringus
2. Sakit kepala
3. Batuk
5. Sakit tenggorokan
6. Demam

Menurut Song, dkk. (2020), semua pasien menunjukkan gejala demam, diikuti batuk, dan kelelahan. Hal yang perlu ditegaskan, beberapa corona virus disease dapat menyebabkan gejala parah. Infeksinya dapat berubah menjadi bronchitis dan pneumonia (disebabkan oleh COVID-19), yang mengakibatkan gejala seperti:

1. Demam yang mungkin cukup tinggi bila pasien mengidap pneumonia
2. Batuk dengan lendir
3. Sesak napas
4. Nyeri dada atau sesak saat bernapas dan batuk

Infeksi bisa semakin parah bila menyerang kelompok individu tertentu. Contohnya, orang dengan penyakit jantung atau paru-paru, orang dengan sistem kekebalan yang lemah, bayi, dan lansia. Pandemi

COVID-19 rata-rata menyerang manusia berusia 49 tahun dengan rentang usia pasien dari umur 16 hingga 76 tahun. Terdapat pasien yang memiliki kondisi media lain seperti diabetes, hipertensi, penyakit hati kronis, penyakit paru-paru dan jantung yang dapat memperparah kondisi kesehatan pasien yang terinfeksi COVID-19.

Menurut Anies (2020: 12-13), gejala COVID-19 berdasarkan catatan para dokter terhadap gejala yang ditunjukkan oleh pasien COVID-19, WHO kemudian memerincinya sebagai berikut:

1. Infeksi ringan

Pasien akan mengalami sakit tenggorokan, hidung tersumbat, dan sedikit demam.

2. Infeksi sedang

Pasien akan mengalami demam dan batuk. Dalam infeksi sedang ini, virus corona telah bereplikasi untuk kemudian melakukan perjalanan ke area dada dan masuk ke bronkial. Kondisi ini bisa menyebabkan peradangan yang kemudian akan mengakibatkan batuk kering

3. Infeksi parah/berat

Pasien akan mengalami sesak napas yang parah, kondisi ini akan berkembang menjadi pneumonia (sindrom pernapasan akut) yang mempengaruhi Sebagian besar paru-paru

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gejala Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) terdapat ringan sampai berat.

Untuk gejala yang sering terjadi yaitu demam, flu, batuk, dan sesak nafas. Virus ini dapat menyerang siapa saja, namun bayi dan anak kecil serta orang dengan kekebalan tubuh yang lemah lebih rentan terhadap virus ini dan orang yang mempunyai penyakit tertentu dapat memperparah kondisi pasien yang terinfeksi COVID-19.

2.3.8. Penularan COVID-19

Menurut World Health Organization, penularan Covid-19 dapat terjadi ketika orang melakukan kontak langsung dengan orang lain yang terinfeksi virus ini atau dekat (jarak kurang dari 1 meter), selain itu virus ini dapat menyebar dari mulut atau hidung orang yang terinfeksi melalui percikan saat batuk, bersin, dan berbicara. Virus ini juga dapat menyebar setelah orang yang terinfeksi menyentuh permukaan, atau benda, seperti meja, gagang pintu, dan perpegangan tangan. Dengan begitu orang lain dapat terinfeksi dengan menyentuh permukaan yang terkontaminasi tersebut, kemudian menyentuh mata, hidung, atau mulut mereka tanpa membersihkan tangan terlebih dahulu (WHO,2020). Oleh sebab itu kita perlu menjaga gaya hidup kita dengan mendahulukan pencegahan dengan cara mencuci tangan dengan benar, menghindari kerumunan, menggunakan masker bila sakit atau berpergian, meningkatkan kekebalan tubuh kita, dengan menerapkan pencegahan dapat meminimalisir laju penularan wabah Covid-19 (Ahsan et al., 2020).

Meskipun hewan merupakan sumber infeksi pertama, virus ini

dapat menyebar dengan cepat di antara manusia. Menurut Daud, dkk (2020: 199), metode penularan yang paling umum dari orang yang terinfeksi ke orang yang sehat adalah:

1. Air liur, ada dalam aerosol yang dihasilkan oleh bersin atau dengan napas yang sulit (droplet)
2. Kontak pribadi langsung, misalnya menyentuh mata atau mulut setelah berjabat tangan dengan orang lain
3. Kontak tidak langsung, misalnya menyentuh mata atau mulut setelah memegang tangga, pintu, dan alat permukaan lainnya
4. Kontaminasi tinja, ini sangat langka tetapi studi terbaru menyatakan bahwa tinja salah satu sumber penularan sedangkan air limbah juga dicurigai, namun hal ini masih dalam penyelidikan secara intensif dilakukan para ahli.

Menurut BPOM (2020), proses penularan COVID-19 melalui:

1. Droplet

COVID-19 ditularkan dengan droplet (percikan seseorang ketika batuk atau berbicara)

2. Kontak erat

Seperti cium tangan, jabat tangan, berpelukan, ataupun cipika-cipiki

3. Menyentuh permukaan benda terkontaminasi

Virus Corona dapat bertahan pada permukaan benda mati selama berjamjam sampai berhari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses penularan COVID-19 dapat melalui beberapa hal yaitu percikan air liur (droplet), kontak langsung dengan orang yang terinfeksi, memegang permukaan benda yang terkena percikan air liur orang yang terinfeksi, dan yang jarang terjadi yaitu melalui feses.

2.3.9. Pencegahan COVID-19

Untuk mencegah penyebaran COVID-19 pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan seperti physical distancing. Dalam hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir aktivitas yang membuat kerumunan. Dalam penerapannya disesuaikan pada kondisi lingkungan masing-masing, seperti contoh dalam dunia pendidikan anak sekolah belajar dari rumah dengan memanfaatkan fasilitas teknologi seperti Whatsapp, zoom, dan sebagainya. Selain itu, dianjurkan untuk sering mencuci tangan dengan sabun, dan memakai masker.

Untuk mengoptimalkan kebijakan tersebut, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia meminimalisir risiko terinfeksi COVID-19 melalui Gerakan Masyarakat Sehat (Germas). Adapun beberapa yang direalisasikan yaitu (Kemkes RI, 2020):

1. Mengonsumsi makanan yang dimasak sempurna, bergizi baik, dan tidak mengonsumsi makanan yang berpotensi menular
2. Melakukan aktivitas fisik seperti berolahraga dan diimbangi istirahat yang cukup

3. Melakukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) seperti mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir setelah beraktivitas
4. Menggunakan masker apabila merasa tubuh kurang sehat dengan gejala batuk diikuti bersin-bersin dan juga menggunakan masker ketika keluar rumah jika terdapat keperluan mendesak atau penting
5. Apabila kondisi tubuh melemah, terutama dengan gejala demam dan sesak napas segera periksakan diri ke fasilitas Kesehatan.

Menurut BPOM (2020), penyebaran COVID-19 dapat dicegah melalui:

- 1) Mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun selama minimal 20 detik
- 2) Menutup mulut dan hidung dengan masker

Saran dari WHO (World Health Organization) untuk mencegah penyebaran COVID-19, pemerintah mewajibkan penggunaan masker saat beraktifitas di luar rumah. Jenis-jenis masker:

1. Masker kain (untuk orang sehat)

Masker kain dapat digunakan oleh masyarakat yang sehat di tempat umum dan berinteraksi dengan orang lain dan tetap menjaga jarak minimal 1-2 meter. Masker juga dapat dicuci dan digunakan kembali. Cara penggunaan dan mencuci masker kain yang benar:

a. Bersihkan tangan

Sebelum menggunakan masker, cuci tangan dengan sabun atau hand sanitizer berbasis alkohol.

b. Masker harus menutupi

Pastikan bagian hidung dan mulut tertutup dengan baik tanpa ada celah antara wajah dan masker. Gunakan maksimal 4 jam.

c. Jangan sentuh masker

Hindari menyentuh masker ketika digunakan, jika tersentuh kembali bersihkan tangan dengan sabun atau hand sanitizer berbasis alkohol.

d. Buka dari belakang

Saat membuka masker, hindari menyentuh bagian depan, bukalah tali dari belakang, setelah selesai kembali bersihkan tangan dengan sabin dan air mengalir selama 20 detik.

e. Setelah pakai cuci masker

2. Masker bedah (untuk tenaga medis dan orang sakit)

Penggunaan masker bedah disarankan bagi tenaga medis di fasilitas layanan kesehatan. Tetapi dipakai masyarakat umum hanya bila ada gejala flu, batuk, hidung berair, dan radang tenggorokan.

3. Masker N95 (untuk tenaga medis dan kontak langsung)

Penggunaan masker N95 dapat dipakai berulang dengan tata cara yang tepat. Misalnya setelah dipakai harus dijemur di bawah sinar matahari selama 3-4 hari, sehingga virus sudah mati dan dapat digunakan kembali. Masker ini memiliki pori-pori yang sangat kecil sehingga mampu menyaring 95% partikel besar maupun kecil di udara. Masker ini ketat jika digunakan, sehingga pengguna yang

mempunyai penyakit tertentu dapat kesulitan untuk bernafas. Jangan gunakan masker jika sudah berubah bentuk, kotor, maupun basah.

- 3) Membersihkan tangan dengan cairan hand sanitizer berbasis alkohol
- 4) Jaga jarak minimal 1-2 meter
- 5) Hindari dalam kerumunan
- 6) Hindari melakukan perjalanan

Selain pencegahan di atas, ketika pulang ke rumah dari bepergian hendaknya membersihkan diri sebelum bercengkrama dengan keluarga. Menurut BPOM (2020) langkah-langkah pencegah COVID-19 setelah bepergian sebagai berikut:

- 1) Buka alas kaki

Buka sepatu atau sandal sebelum masuk ke dalam rumah

- 2) Semprot disinfektan

Semprot disinfektan pada alas kaki maupun pada peralatan yang digunakan, seperti pakaian, ponsel, pulpen, laptop, dan lain-lain

- 3) Buang sampah

Buang semua yang dipegang dan yang tidak dibutuhkan lagi seperti kuitansi, kertas, dan lain-lain

- 3) Cuci tangan

Jangan menyentuh apapun di dalam rumah, lakukan cuci tangan dengan sabun dan air mengalir selama 20 detik

- 4) Letakkan pakaian kotor

Lepaskan pakaian yang dipakai dan masukkan ke dalam tempat

cucian yang tertutup

5) Bersihkan badan

Langsung mandi sebelum bersantai dan atau berkumpul bersama keluarga.

Berdasarkan pendapat di atas cara pencegahan penyebaran COVID-19 dapat dilakukan dengan mencuci tangan dengan sabun minimal 20 detik atau menggunakan handsanitizer, jaga jarak minimal 2 meter, memakai masker kain. Dan sebelum memakai masker tangan harus bersih, saat digunakan masker harus menutupi hidung dan mulut, masker juga tidak boleh disentuh, ketika melepas masker harus dari belakang, dan setelah digunakan masker harus dicuci. Selain dengan cara tersebut juga harus menghindari kerumunan, menghindari melakukan perjalanan, dan juga harus menerapkan perilaku hidup sehat serta makan makanan yang bergizi karena mengonsumsi makanan yang bergizi akan membentuk system kekebalan tubuh.

2.3.10. Pemeriksaan Penunjang COVID-19

Pemeriksaan Penunjang berupa pemeriksaan lab seperti hematologi rutin, hitung jenis, fungsi ginjal, elektrolit, analisis gas darah, hemostasis, laktat, dan prokalsitonin dapat dikerjakan sesuai dengan indikasi (Yan et al.,2020). Pemeriksaan radiologi berupa foto toraks dan Computed Tomography Scan (CT- scan) toraks. Pada foto toraks dapat ditemukan gambaran seperti opasifikasi

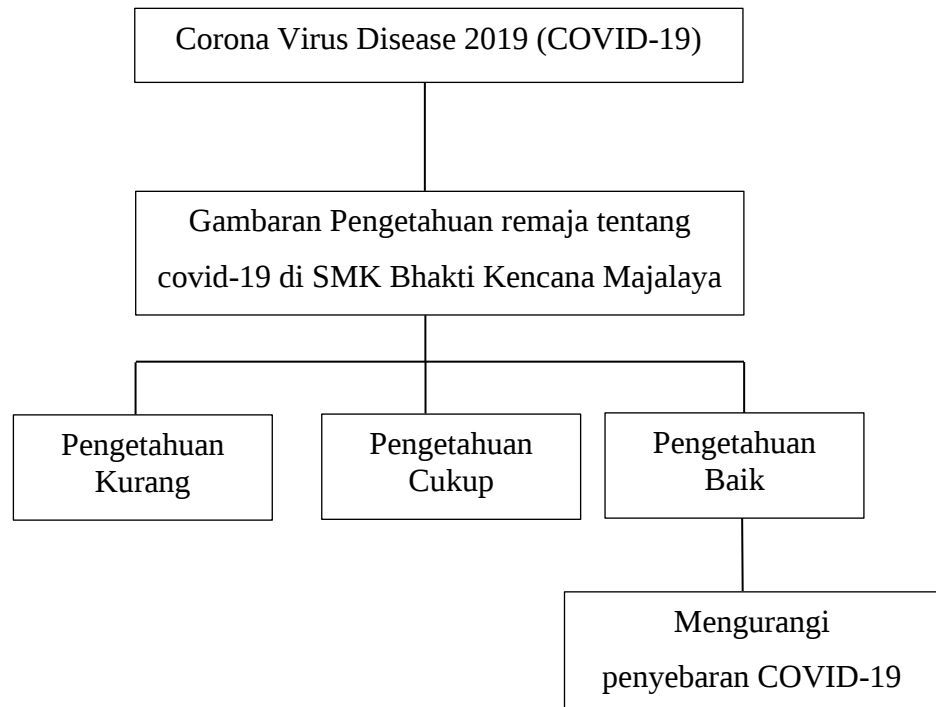
ground-glass, infiltrat, penebalan peribronkial, konsolidasi fokal, efusi pleura, dan atelectasis. Pemeriksaan diagnostik SARS-Cov-2 berupa pemeriksaan antigen-antibodi berupa IgM dan IgA dilaporkan terdeteksi mulai hari 3-6 setelah onset gejala, sementara IgG mulai hari 10-18 setelah onset gejala (Guo et al.,2020). Pemeriksaan jenis ini tidak direkomendasikan WHO sebagai dasar diagnosis utama. Pasien negatif serologi masih perlu observasi dan diperiksa ulang bila dianggap ada faktor risiko tertular (WHO,2020).

2.3.11. Penelitian tentang Pengetahuan Remaja Tentang Covid-19

Penelitian yang telah dilakukan Sri Untari,dkk tahun 2021 membuktikan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang Covid-19 di Desa Mayahan adalah baik yaitu sebanyak 74,32 %. Diharapkan bagi remaja Desa Mayahan bisa menjadi contoh bagi remaja dan masyarakat yang ada disekitarnya sehingga secara perlahan dan pasti akan terjadi kesadaran diri dari masing-masing individu untuk membantu memutus mata rantai penularan Covid-19 di Desa Mayahan khususnya dan Kabupaten Grobogan pada umumnya.

2.4. Kerangka Konseptual

Kerangka Konsep penelitian adalah visualisasi hubungan antara konsep satu terhadap konsep yang akan diukur, atau antara variabel-variabel yang diamati melalui penelitian yang akan dilakukan (Masturoh & Anggita, 2018). Adapun gambaran kerangka konseptual untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :



Bagan 2.1 Bagan Alur Kerangka Konseptual